

Nelayan yang dulunya Petani, hingga Wisata Bahari: Kisah Singkat Pantai Baron

Putri Safine Fathia Maliha

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
putrisafinefathiamaliha@mail.ugm.ac.id

Fathur Rachman

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
fathurrachman@mail.ugm.ac.id

Narasumber: Suyit dan Sugeng

Pendahuluan

Pantai Baron menjadi salah satu pantai di wilayah Gunung Kidul, Yogyakarta dengan kapal-kapal nelayan yang bersandar di pinggirnya. Dalam keberlanjutan hidup masyarakat di Pantai Baron, mereka mengawali kehidupannya sebagai petani yang mengandalkan hasil tanam seperti padi dan lainnya. Sebagai manusia biasa, tentunya mereka ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dan mencukupi, lalu dengan seiring waktu penawaran, kesempatan untuk hidup berlebih melalui hasil tangkapan laut terutama setelah adanya sosialisasi dari pemerintah mengenai cara menjadi nelayan yang produktif. Pak Suyit menjadi sesepuh nelayan sejak tahun 1980-an sekaligus salah satu pembuka perkembangan bagi pemahaman para nelayan terhadap dunia laut dan tangkapannya di Pantai Baron. Proses pergantian kepemimpinan ketua nelayan terus berlanjut hingga hari ini yang mana diteruskan oleh Pak Sugeng sebagai penerusnya dan baru dilantik beberapa bulan terakhir.

Bagaimana proses transisi dari petani menjadi nelayan pada masyarakat Pantai Baron?

Sebelum tahun 1980-an, dalam keterangan Pak Suyit disebutkan bahwa masyarakat Pantai Baron telah menjalani kehidupan sebagai petani yang mengikuti musim panen. Tanaman yang biasa ditanam masyarakat Pantai Baron ketika menjadi petani dilakukan dengan cara campur sari, yaitu ketika satu tanaman seperti padi telah panen maka selanjutnya langsung ditanam jagung, kedelai, tanaman lainnya dan seterusnya. Hasil tanam yang dilakukan masyarakat Pantai Baron seperti padi, kedelai, dan jagung yang mereka panen setiap musimnya masing-masing, dengan hal tersebut maka para petani disana mengeluhkan atas kurangnya penghasilan mereka lalu dengan adanya peluang yang ada seperti hadirnya sosialisasi dimulai sejak 1981. Masyarakat Pantai Baron berubah secara ekonomi setelah menekuni dan sukses dalam dunia lautnya dengan terlihatnya perubahan

dari segi rumahnya, dimana sebelum itu atap rumah masyarakat hanya alang-alang sedangkan setelah mendapatkan keuntungan yang banyak dari nelayan maka rumah mereka berubah menjadi rumah permanen. Perubahan kehidupan mereka tentunya seiring dengan tangkapan laut yang banyak dan dibuktikan melalui penghasilan hari ke hari mulai dari dua hingga juta, namun disamping itu dijelaskan oleh Pak Suyit bahwa kondisi laut yang tidak menentu lalu mereka tidak dapat melaut setiap hari maka penghasilannya pun tidak tetap dan tidak pula konstan.

Apakah terdapat peran pemerintah dalam mengubah profesi masyarakat Pantai Baron?

Eksistensi kehidupan nelayan yang hari ini terlihat di Pantai Baron memiliki akar masa lalunya tersendiri, yang mana menurut penjelasan Pak Suyit, pada tahun 1981 telah dimulai pelatihan, lalu ketika 1982, beberapa orang yang ada sudah bisa menjalankan (mencoba melaut), dan pada tahun 1983 beliau sudah mendapat pinjaman dari pemerintah untuk menjalankan profesinya. Peran pemerintah yang hadir dalam bentuk sosialisasi sendiri ada banyak, namun menurut Pak Suyit, sesepuh nelayan sekaligus nelayan pertama di Pantai Baron, hanya sekadar teori dan bukan praktik langsung. Ketika praktik coba dilakukan, hasil tangkapannya cenderung nihil.

Bagaimana proses Transfer of Knowledge yang ada dan sejauh mana Pak Suyit berperan terhadap pengajaran bagi nelayan yang lain?

Ketika wawancara dilakukan, Pak Suyit menjelaskan bahwa beliau sempat dikirim ke Cilacap untuk mendalami pengetahuan mengenai nelayan dan hasil tangkapannya. Pak Suyit juga diminta untuk mengumpulkan sejumlah orang yang sekiranya mau dan bisa dilatih untuk menjadi nelayan. Pak Suyit pun sempat mengasah kemampuan melautnya di Bengkulu, sebelum akhirnya beliau pulang dan membagikan pengetahuannya di Pantai Baron. Pak Suyit sendiri banyak melakukan uji coba dalam melaut, yang menurut beliau perlu lebih banyak dilakukan ketimbang mendengarkan teori semata. Pak Suyit melakukan uji coba terhadap peralatan dan cara melaut yang memakan waktu lama, pun waktu yang dibutuhkan untuk benar-benar mengenalkan dan menyempurnakannya kepada para nelayan membutuhkan waktu yang tidak sebentar pula. Sering kali, uji coba yang dilakukan oleh beliau berujung gagal, namun tak pernah sekali pun beliau berhenti mencoba dan mengembangkan sesuatu yang baru. Beberapa kali pula, justru para nelayan lah yang punya ide dan mencoba membuat peralatan baru yang kemudian diujicobakan ke dinas. Dengan begitu, benar apabila Pak Suyit dianggap berperan besar dalam perjalanan nelayan yang ada di Pantai Baron. Beliau lah yang pertama kali berani untuk mencobadan

beliau pula yang banyak mengajarkan ilmu yang beliau punya.

Seperti apa gambaran pariwisata yang ada di Pantai Baron?

Menurut penuturan Pak Sugeng, kepala nelayan di Pantai Baron saat ini, pariwisata dan nelayan berjalan berdampingan. Banyak dari nelayan yang ada tidak hanya pergi melaut saja, melainkan menjalankan wisata bahari juga. Apabila pariwisata yang ada berjalan lancar dan menarik banyak pengunjung, penjualan ikan pun otomatis akan naik. Wisata bahari yang dimaksud di sini ialah jasa perahu yang digunakan untuk menyeberangkan wisatawan ke semacam pulau pasir di tengah yang dipisahkan dengan daratan oleh aliran air sungai. Di atas pulau pasir tersebut, banyak penjaja kaki lima yang berjualan. Pantai Baron sendiri sering kali menjadi tempat pemberhentian terakhir wisatawan. Dalam perjalanan, wisatawan biasanya mengunjungi beberapa pantai lain, seperti Pantai Kukup, Indrayanti, Sepanjang, maupun Drini, sebelum akhirnya berhenti di Pantai Baron. Untuk jumlah wisatawan yang datang, paling banyak ialah ketika akhir pekan dan libur hari-hari besar.

Apakah aspek lingkungan mempengaruhi hasil tangkapan laut bagi nelayan Pantai Baron?

Bagi Pak Sugeng, salah satu faktor yang paling menentukan masalah tangkapan ialah faktor cuaca dan juga gelombang. Saat berada di puncak musim, dapat dikatakan pastinya pendapatan ikan naik. Apabila sedang paceklik, tentunya sepi. Selain itu, naik-turunnya jumlah tangkapan dapat dilihat pula dari faktor semakin hari semakin banyak nelayan yang ada (sehingga tak hanya lingkungan). Para nelayan pun saling berbagi informasi terkait musim, tempat tangkapan, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan, para nelayan yang ada menyesuaikan kondisi.

Sebagai ketua nelayan hingga saat ini, bagaimana pengamatan dari Pak Sugeng terhadap kondisi lingkungan Pantai Baron dan masyarakatnya hari ini?

Kondisi lingkungan di Pantai Baron sendiri, menurut Pak Sugeng, dapat dikatakan aman. Hal-hal yang sekiranya menjadi kekhawatiran terkait lingkungan, seperti sampah, nyatanya tidak menjadi sebuah masalah di kawasan Pantai Baron. Pak Sugeng mengatakan, memang benar, wisatawan yang datang kerap kali meninggalkan sampah. Namun, di situlah hadir peran petugas kebersihan. Petugas kebersihan yang ada dibayar oleh Swadaya dan oleh kelompok pedagang serta nelayan. Oleh karena itu, sampah yang ada selalu diambil dan diurus dengan teratur, sehingga tidak mengganggu aktivitas nelayan maupun pariwisata yang ada.